**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, tingkat analisis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian, serta sistematika penulisan.

## Latar Belakang

Berbagai kepentingan dari suatu negara, mengharuskan negara tersebut mencari jalan keluar segiat mungkin. Kemelut dan kebutuhan dari negara, akan diusahakan untuk mengatasinya oleh negara itu. Adakalanya dalam kebijakannya, negara akan mengusahakan jalan keluar untuk kepentingan negaranya itu jauh melampaui batas – batas negaranya. Jika suatu negara sudah melangkah keluar negaranya maka akan terjadilah suatu komunikasi antar negara yang satu dan lainnya. Hubungan dari dua negara atau lebih ini berdasarkan kebutuhannya masing-masing menghasilkan suatu perbuatan internasional yang berulang. Perbuatan dan lebih baik disebut dengan kebijakan luar negeri dari masing-masing negara yang berulang-ulang itu lama-kelamaan menjadikan suatu kebiasaan internasional. Juga akhirnya merupakan semacam aturan atau norma antar bangsa. Akhirnya, interaksi negara-negara ini menjadikan suatu sistem untuk hubungan antar negara. Inilah kiranya yang menyebabkan terbentuknya sistem internasional.[[1]](#footnote-1)

Pola baru dalam benturan kekuatan internasional ialah tumbuhnya dua kekuatan besar di dunia, yang berdasarkan atas keunggulan dan kepentingan “ideologi”. Kelompok pertama ialah Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat yang dikenal dengan nama “Blok Barat”. Kelompok kedua ialah dipelopori oleh Uni Soviet dan negara-negara satelit Eropa Timur, yang dikenal dengan nama “Blok Timur”. Dua blok dunia ini, sebagai penentu dalam semua gerak internasional. Blok ini pula yang menentukan pola baru dari sistem internasional. Kini dikenal dengan dua pola atau bipolaris dari sistem internasional. Yaitu sistem yang dikendalikan dan mengacu ke blok barat atau amerika serikat dan kedua yang mengacu ke soviet dan negara-negara eropa timur.[[2]](#footnote-2) Salah satu konsep utama yang dapat dipakai untuk menggambarkan sifat sistem internasional saat ini adalah konsep interdependensi. Konsep ini menyatakan bahwa negara bukan aktor independen secara keseluruhan, justru negara bergantung satu sama lainnya.[[3]](#footnote-3) Suatu Negara dalam pemenuhan suatu kebutuhan nasionalnya tentu saja akan merumuskan seperangkat kebijakan yang akan mendukung negaranya untuk pencapaian tersebut yang kemudian disebut politik luar negeri (*foreign policy*). Dalam melancarkan politik luar negerinya, maka suatu Negara memerlukan suatu alat untuk dapat melaksanakannya dengan baik yaitu melalui jalur diplomasi. Olahraga merupakan bagian dari politik luar negeri, karena olahraga juga bagian dari diplomasi publik dan sarana untuk menjalin persahabatan dan perdamaian antar Negara.[[4]](#footnote-4) Diplomasi modern pun kemudian dipilih oleh setiap Negara sebagai salah satu cara yang paling aman dan menguntungkan karena dapat melibatkan warga Negara sebagai subjek aktif dalam pelaksanaannya. Alat diplomasi modern pun saat ini bisa dilakukan melalui bidang olahraga, pendidikan hingga kebudayaan, *instrument* tersebut dipilih dalam rangka penguatan *people to people contact* antar bangsa. Diplomasi seperti ini semakin kuat karena semakin terjalin kuatnya kerjasama yang terjadi antar Negara.

Dalam beberapa kasus, olahraga menjadi barometer ideal dalam hubungan internasional, ketegangan antar bangsa serta ambisi nasional. Sebagai contohnya dalam dunia sepakbola, Negara-negara yang baru merdeka langsung mencari legitimasinya dengan mengajukan syarat menjadi anggota FIFA (*Federation of International Football Association*), yang jumlahnya lebih banyak daripada PBB.[[5]](#footnote-5) Olahraga telah meresap kedalam kehidupan masyarakat luas, hal ini sebenarnya telah terjadi dari zaman ke zaman. Olahraga bukan hanya dilakukan oleh kalangan tertentu saja, namun kegiatan olahraga telah menembus ke berbagai tingkatan usia maupun berbagai tingkatan kehidupan sosial dalam masyarakat di berbagai Negara.[[6]](#footnote-6)

Di Indonesia sendiri, perkembangan olahraga dimulai ketika Gelora Senayan pada tanggal 8 Februari tahun 1960 mulai dibangun dalam rangka penyelenggaraan Asian Games ke IV pada tanggal 24 Agustus hingga 3 September tahun 1962. Ini adalah hasil deklarasi fisik sangat monumental yang menjadi acuan hasil fasilitas dan kegiatan olahraga diseluruh pelosok Indonesia dari pusat sampai ke daerah dan desa. Hal tersebut adalah salah satu langkah awal dari torehan tinta sejarah Indonesia di kancah olahraga internasional. Mulai dari SEA Games, ASIAN Games, hingga olimpiade.[[7]](#footnote-7)

Namun demikian, olahraga juga dapat dijadikan sebagai alat perlawanan suatu negara dalam menyampaikan protes terhadap situasi yang dianggap tidak sesuai ataupun tidak sejalan bagi setiap negara. Bukti konkritnya ketika Indonesia yang menjadi salah satu Gerakan Non Blok (GNB) menunjukan keberpihakannya terhadap Blok Timur dengan menjadi inisiator olimpiade tandingan atau yang disebut dengan GANEFO (*Games of The New Emerging Forces*). Berawal dari penolakan keikutsertaan Israel dan Taiwan dalam Asian Games IV yang diselenggarakan di Jakarta pada 1962 yang berimbas pada pembekuan keanggotaan Indonesia oleh IOC (*International Olympic Committee*). Dalam pandangan Indonesia, Ganefo tak boleh sekalipun dipisahkan dari isu-isu geopolitik yang berkecamuk di Kalimantan Utara, Vietnam, Kamboja, Laos, Tiongkok, dan dimanapun di atas planet bumi untuk mengusir imperialisme, kolonialisme, dan neo-kolonialisme dari tanah kedaulatannya masing-masing.[[8]](#footnote-8)

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengambil suatu penelitian dengan judul : “**Relevansi GANEFO 1963 (*Games of The New Emerging Forces*) dan Pengaruhnya terhadap Eksistensi Politik Luar Negeri Era Jokowi”**

## Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, guna mempermudah penelitian maka penulis mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan masalah, diantaranya :

1. Bagaimana Indonesia menjadikan GANEFO sebagai gugatan terhadap hegemoni barat ?
2. Bagaimana pengaruh GANEFO terhadap pelaksanaan politik luar negeri era jokowi ?
3. Bagaimana implementasi “*Semangat Ganefo*” dalam pelaksanaan politik luar negeri era jokowi ?

## Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang lebih menekankan pembahasan mengenai pelaksanaan GANEFO 1963 di Indonesia sebagai bentuk diplomasi olahraga. Serta membahas keberhasilan implementasi politik luar negeri era jokowi dengan ambisi sebagai poros maritim dalam kurun waktu dua tahun (2014-2016).

## Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang ditarik dari identifikasi masalah dan berdasarkan pembatasan masalah guna mempermudah penelitian dan merupakan inti masalah penelitian (*problem research)*. Sehingga penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut “***Bagaimana manivestasi penerapan “Semangat Ganefo” dalam pelaksanaan politik luar negeri era jokowi ?***”

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Indonesia menjadikan GANEFO sebagai gugatan terhadap hegemoni barat ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh GANEFO terhadap pelaksanaan politik luar negeri era jokowi ?
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi “*Semangat Ganefo*” dalam pelaksanaan politik luar negeri era jokowi ?

### Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan materi tentang diplomasi, diplomasi publik dan diplomasi olahraga. Khususnya diplomasi publik dan olahraga sebagai salah satu alat penunjang *soft diplomacy* yang digunakan oleh negara-negara terutama Indonesia yang kemudian dipilih sebagai sarana penyampaian kepentingan nasional dalam menciptakan kestabilan kawasan global dan menjalin hubungan kerjasama terutama dalam bidang olahraga.

1. Secara Praktis
2. Sebagai sarana untuk membangun kembali pemahaman teori-teori Hubungan Internasional yang pernah dipelajari oleh penulis.
3. Sebagai sarana melatih kemampuan analisis mahasiswa dalam menganalisis suatu fenomena dengan menggunakan metode-metode ilmiah, dengan membandingkan relevansi teori dan realita yang terjadi.
4. Sebagai bentuk tanggung jawab dalam menempuh program studi S1 dengan membuat suatu karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat kelulusan untuk lulus pada program studi Hubungan Internasional (HI) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Pasundan Bandung.

## Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis

### Kerangka Pemikiran Teoritis

Sebagai acuan dasar dalam sistematika berpikir teoritis, maka penulis akan memaparkan teori-teori para ahli yang kiranya dapat dipakai karena berkaitan dengan tema dan judul, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah uji hipotesis dalam penelitian ini.

Hubungan internasional merupakan kegiatan interaksi manusia antar bangsa baik secara individual maupun secara kelompok. Secara sederhana para ahli hukum mengartikan hubungan internasional sebagai hubungan antarbangsa. Wujud hubungan internasional dapat berupa hubungan individual, antara kelompok, antarnegara. Adapun sifat hubungan antarbangsa dapat berupa persahabatan, ataupun permusuhan, persengketaan, dan peperangan.[[9]](#footnote-9)

Aktor-aktor hubungan internasional secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu negara dan non-negara.[[10]](#footnote-10) Negara adalah suatu entitas yang telah memenuhi empat syarat sebelum dia dapat disebut sebagai negara. *Pertama*, entitas tersebut harus memiliki wilayah dengan batas geografis yang jelas. *Kedua*, di dalam wilayahnya harus terdapat populasi yang stabil. *Ketiga*, terdapat suatu pemerintah yang berfungsi mengatur populasi di daerah tersebut. *Keempat* adalah pengakuan secara diplomatis oleh negara-negara lain. Selain negara, terdapat pula aktor yang berasal dari selain negara (*non-state*). **Minix** (1998) mengkategorikan aktor selain negara menjadi tiga, yaitu : *Intergovernmental Organizations* (IGOs) atau organisasi antar pemerintah, *Nongovernmental Organizations* (NGOs) atau organisasi non-pemerintah, dan *Multinational Corporations* (MNCs) atau perusahaan multinasional.[[11]](#footnote-11)

Negara sering disebut aktor utama dalam hubungan internasional. Hal ini dikarenakan Negara memiliki sesuatu yang aktor non-negara tidak miliki, yaitu kedaulatan. Kedaulatan adalah kekuasaan yang tertinggi untuk membuat undang-undang dan melaksanakannya dengan semua cara (termasuk paksaan).[[12]](#footnote-12) Dengan adanya kedaulatan, sebuah Negara memiliki hak untuk mengatur segala bentuk aturan dan kebijakan di negaranya. Kemampuan inilah yang tidak dimiliki oleh aktor-aktor non-negara.

Negara dan kedaulatan melahirkan sebuah *national interest* atau kepentingan nasional. Pengertian akan kepentingan nasional tidak hanya satu, karena dipengaruhi perspektif dan definisi. Para penganut realis menyamakan kepentingan nasional dengan upaya Negara untuk mengejar *power*, dimana *power* adalah segala sesuatu yang dapat mengembangkan dan memelihara kontrol suatu Negara terhadap Negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat melalui teknik pemaksaan atau kerjasama. Karena itu kekuasaan dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana sekaligus tujuan dari tindakan suatu Negara untuk bertahan hidup (*survival*) dalam politik internasional.[[13]](#footnote-13) Di dalam perspektif realis terdapat tiga sumber power. *Pertama,* sumber power alami yaitu geografis, sumber daya alam dan jumlah penduduk. *Kedua,* adalah sumber material atau sumber nyata. *Ketiga,* adalah sumber immaterial atau tidak nyata. Beberapa contohnya ialah citra negara, dukungan publik, dan kepemimpinan.

Hubungan internasional tengah memasuki fase perkembangan baru dimana aktor yang terlibat, proses interaksi dan tujuan para aktor dalam interaksi internasional semakin beragam dan rumit. Salah satu konsekuensi penting dari semakin beragamnya aktor dan rumitnya jaringan interaksi ini, kini istilah politik internasional cenderung tidak cocok lagi digunakan sebagai salah satu cabang disiplin ilmu hubungan internasional. Pola – pola interaksi politik dalam hubungan internasional kini sudah melibatkan interaksi antar aktor negara dengan non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi non-pemerintah, dan bahkan kelompok-kelompok non-negara lainnya.[[14]](#footnote-14)

Negara memiliki keinginan untuk bekerjasama, terkadang berkonflik untuk memperebutkan sesuatu, dan juga mengalami tumbuh kembang. Perilaku-perilaku negara yang sangat acak ini diatur dalam sebuah sistem bernama sistem internasional. Sistem Internasional secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur hubungan antarnegara bangsa. Namun untuk dapat lebih memahaminya, kita harus mengetahui definisi dari kata ’sistem’ itu sendiri. Pada dasarnya, sistem adalah sekumpulan komponen yang saling berinteraksi hingga membentuk satu kesatuan kompleks. Jika definisi tersebut dipadukan dengan konsep sistem internasional, maka dapat dikatakan bahwa komponen pembentuk sistem internasional adalah negara bangsa.

Dalam sistem internasional, setiap negara bangsa harus saling berinteraksi satu sama lain melalui perjanjian-perjanjian yang disepakati oleh masing-masing negara bangsa. Kemampuan membuat perjanjian tersebut hanya dapat dilakukan oleh negara yang mempunyai serangkaian kapabilitas, misalnya tingkat ekonomi yang besar, teknologi, kekuasaan politik, serta kekuatan militer yang kuat. Adanya perjanjian antar negara yang disetujui masing-masing pihak inilah yang akan menciptakan interaksi sehingga sistem internasional dapat terwujud.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, sistem internasional hanya dapat terwujud jika ada satu atau lebih negara berkapabiltas yang mampu membuat perjanjian antarnegara. Oleh sebab itu, dalam sistem internasional pasti ada negara yang menjadi pemimpin atau hegemon bagi negara lainnya. Sebagai negara hegemon, mereka harus lebih menekankan penggunaan *soft power* ketimbang *hard power*. Hal ini disebabkan penggunaan hard power akan meningkatkan biaya dan mengurangi simpati negara lain akan aksi sang hegemon Dilihat dari jumlah hegemon, sistem internasional dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1. Sistem Internasional Multipolar

Dalam sistem multipolar, terdapat banyak kutub yang mampu menjadi hegemon. Masing-masing kutub memiliki kekuatan yang sama sehingga dapat dikatakan bahwa pembagian kekuasaan terbagi dengan sama rata.

1. Sistem Internasional Bipolar

Dalam sistem bipolar, hanya terdapat dua kutub yang mampu menjadi hegemon. Kedua kutub ini memiliki kekuatan yang seimbang dan memiliki kepentingan nasional yang sama sekali berlawanan.

1. Sistem Internasional Unipolar

Dalam sistem unipolar, hanya terdapat satu hegemon. Sang hegemon adalah negara dengan kekuatan paling besar dibandingkan negara lainnya, sehingga sanggup menentukan jalannya sistem internasional.[[15]](#footnote-15)

Pada masa Perang Dingin sistem internasional berpola bipolar, dimana sistem politik internasional bertumpu pada dua kutub utama atau *pole*. Bipolar lazim diidentikkan dengan sistem politik internasional pada masa Perang Dingin yang bertumpu pada Amerika Serikat menjadi satu-satunya kekuatan ekonomi utama (*superpower*) setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua. Sementara Uni Soviet meskipun tidak mampu bersaing di bidang ekonomi memiliki kekuatan militer yang besar, menganut ideologi yang dipandang agresif, dan sejak tahun 1949 menguasai teknologi persenjataan nuklir. Aliansi yang terbangun di antara kedua negara pada Perang Dunia Kedua berubah menjadi kesalingcurigaan pada lima tahun pertama setelah berakhirnya perang. Perbedaan kepentingan politik dan ekonomi serta adanya kekosongan kekuatan (*power vacuum*) akibat runtuhnya perimbangan kekuatan lama membuat kedua negara bersaing dan berusaha untuk saling mengungguli.

Mereka juga berusaha memperluas lingkup pengaruh (*sphere of influence*) dengan membangun blok yang beranggotakan negara-negara yang memiliki kesamaan sistem politik dan ideologi. Politik internasional pada masa Perang Dingin dapat dikatakan mencerminkan persaingan antara kedua blok tersebut. Pola hubungan Amerika Serikat dan Uni Soveit mulai berubah pada awal dekade 1970-an sejalan dengan semakin intensifnya upaya kedua pihak mengurangi ketegangan. Perubahan drastis mulai terjadi pada pertengahan 1980-an bersamaan dengan munculnya permasalahan internal di Uni Soviet. Mempertimbangkan beban ekonomi yang berat, pemimpin Uni Soviet Mikhail Gorbachev menerapkan perubahan fundamental di bidang politik luar negeri . Gorbachev mengizinkan negara-negara satelit Uni Soviet menjalankan kebijakan mereka sendiri. Gorbachev juga membubarkan Pakta Warsawa pada tahun 1991. Pada tanggal 25 Desember 1991 negara Uni Soviet dinyatakan berakhir keberadaannya dan peristiwa tersebut menandai selesainya Perang Dingin dan berakhirnya bipolar dalam Hubungan Internasional.[[16]](#footnote-16)

Disebut dunia sebagai negara pemenang dalam perang dunia ke 2, membuat Amerika dan Uni Soviet (sekarang Rusia) menjadi bertikai dan saling curiga yang akhirnya melahirkan ideologi yang berbeda yang populer disebut sebagai blok barat dan blok timur. Negara Amerika (Blok Barat) dan Uni soviet yang sekarang menjadi Rusia (Blok Timur) adalah Dua negara yang telah dinobatkan oleh semua negara didunia sebagai negara yang kuat dan sebagai pemenang perang dunia ke 2. Namun sayangnya kedua negara tersebut tidak menyukai ada 2 negara didunia yang disebut sebagai negara kuat dan negara pemenang dalam perang dunia 2. Blok barat adalah Amerika yaitu  negara yang membawa [macam macam ideologi](http://guruppkn.com/macam-macam-ideologi-di-dunia) liberal kapitalisme yang terbentuk didalam pertahanan  NATO (*North  atlantic treaty Organization*) pada tanggal 4 april 1949 yang mempunyai pengikut sebanyak 12 negara terdiri dari Amerika serikat, Belanda, Inggris, Islandia, Portugal, Italia, kanada, Belgia, Demnark, Luksemburg, Norwegia. Blok Timur adalah Uni soviet (sekarang Rusia) yaitu negara yang membawa ideologi komunisme yang kemudian membentuk badan organissi untuk menyaingi keberadaan NATO. Organisasi tersebut bernama PAKTA WARSAWA pada tanggal 14 mei 1955 yang mempunyai pengikut awalnya hanya berjumlah 7 negara , terdiri atas Albania, Cekoslovakia, Jerman timur, Uni soviet, Hongaria, Polandia , Bulgaria. Unisoviet saat itu mencurigai Amerika telah iri dan tidak suka dengan gelar yang diberikan dunia bahwa Unisoviet adalah negara pemenang dunia ke 2.[[17]](#footnote-17)

Liberalisme atau Liberal adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan adalah nilai politik yang utama. Secara umum, liberalisme mencita-citakan suatu masyarakat yang bebas, dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi para individu. Paham liberalisme menolak adanya pembatasan, khususnya dari pemerintah dan agama. Liberalisme menghendaki adanya, pertukaran gagasan yang bebas, ekonomi pasar yang mendukung usaha pribadi (*private enterprise*) yang relatif bebas, dan suatu sistem pemerintahan yang transparan, dan menolak adanya pembatasan terhadap pemilikan individu.

Adapun Kapitalisme atau Kapital adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama. Walaupun demikian, kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut.[[18]](#footnote-18)

Masa perang dingin juga rupanya memiliki cerita tersendiri bagi Indonesia, penyelenggaraan Ganefo berawal dari persoalan sikap Indonesia menolak keikutsertaan Israel dan Taiwan pada Asian Games IV di Jakarta, 24 Agustus – 4 September 1962. Akibatnya Komite Olimpiade Internasional (IOC) yang berpusat di Lausanne, Swiss, memutuskan untuk menskors Indonesia dari keanggotaan IOC. Indonesia tak bersedia mengeluarkan visa untuk kontingen dari Taiwan dan Israel. Alasannya, seperti dikemukakan Sukarno dengan tegas: Indonesia tidak memiliki hubungan diplomatik dengan kedua negara tersebut dan solidaritas rakyat Indonesia terhadap perjuangan negara-negara Arab dan Republik Rakyat Tiongkok. Saat itu, negara-negara Arab sedang bersengketa dengan Israel yang ditopang Barat. Sedangkan Tiongkok dikucilkan dunia internasional setelah Barat hanya mengakui Taiwan sebagai pemerintahan Tiongkok yang sah. Sukarno melihat hal ini sebagai bentuk penindasan negara-negara Old Established Forces (Oldefos) terhadap New Emerging Forces (Nefos).[[19]](#footnote-19)

Hal itu berimbas pada keanggotaan Indonesia yang dibekukan IOC dan larangan mengikuti olimpiade olahraga. Tanpa rasa takut Bung Karno pada 13 Februari 1963 dihadapan Konferensi Besar Font Nasional langsung memerintahkan Indonesia keluar dari IOC. Perintah sukarno itu ditanggapi Maladi (Menteri Olahraga saat itu) dengan mengirimkan nota ke Swiss dimana IOC bersidang.

**“*Mereka berharap kita menjadi lemas dan mohon dibolehkan masuk kembali. Dikira kita ini bangsa apa, kita bukan bangsa tempe. Saya perintahkan kepada menteri maladi untuk keluar dari IOC. Segera bentuk Games of The New Emerging Forces. Yaitu, gabungan dari negara – negara Asia, Afrika, Amerika Latin, dan negara-negara sosialis. Ganefo yang akan kita selenggarakan nanti adalah olahraga dari keluarga sendiri dari satu kandung. Saya perintahkan segera bikin Ganefo. Ini bukan sekedar perintah presiden, tapi perintah seluruh rakyat Indonesia.,*” kata sukarno, sebagaimana dikutip dihalaman depan harian rakjat, 14 Februari 1963.**

Hal itu menunjukan bahwa **Sukarno** menolak tegas Gerakan Blok, namun secara umum ia lebih condong ke gerakan kiri yang terlihat berteman baik dengan negara-negara Komunis namun garang terhadap negara Barat. Hal ini juga dipertegas dengan ketakutan Amerika Serikat terhadap kepemimpinan **Sukarno** yang ditakutkan akan memperkuat pengaruh Uni Soviet dan melemahkan posisinya. Di sisi lain, **Sukarno** mulai menunjukkan sikap oportunisnya dengan memanfaatkan ‘hadiah’ berupa peralatan militer dari Amerika Serikat dan juga Uni Soviet kala itu. Dengan cepat **Sukarno** dan kebijakannya menjadi sangat disegani di dunia Barat, karena jika dipandang dalam geopolitik kala itu, Indonesia di bawah **Sukarno** merupakan kekuatan Asia yang paling ditakuti bersama dengan Cina dan Vietnam. Disegani di dunia Barat karena ia secara tegas menunjukkan ketidaksukaannya dengan pengaruh dunia Barat dalam sistem internasional kala itu. Apalagi kekuatan militer Indonesia sangat kuat saat itu.

Bukti lain ketidaksukaan **Sukarno** terhadap imperialisme Barat terjadi dalam penjajahan Belanda di Irian Barat, dimana diplomasi **Sukarno** sukses mengusir pendudukan Belanda tersebut dengan menggandeng nama besar Uni Soviet untuk menakuti Amerika Serikat di bawah kepemimpinan **John F. Kennedy** yang kemudian menyerukan kepada Belanda sebagai sekutu Amerika Serikat untuk menarik pasukan dari Irian Barat. Irian Barat pun terbebas dari pendudukan Belanda tanpa peperangan. Pasukan Belanda di Irian Barat dipaksa hengkang oleh Amerika Serikat karena AS tidak tega sekutunya tersebut diporak-porandakan oleh pasukan Uni Soviet yang ingin membantu Indonesia dalam mengusir Belanda. Belanda pun berhasil kabur dan Uni Soviet tidak menembak sebutir peluru pun dalam hal tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu bukti diplomasi dan kebijakan **Sukarno** yang sangat kuat dalam mempermainkan dan meraih kepentingan nasionalnya hingga negara besar kala itupun takut padanya.

Adanya kecaman Indonesia terhadap pengaruh neokolonialisme Inggris di Malaysia yang ditandai dengan Dwikora tahun 1964 juga menjadi tanda bahwa Indonesia anti terhadap imperialisme Barat. Puncaknya, ketidaksukaan **Sukarno** terhadap imperialisme Barat ditandai dengan keluarnya Indonesia sebagai anggota PBB pada tanggal 7 Januari 1965 sebagai bentuk ketidaksukaan Indonesia terhadap pengangkatan Malaysia yang dinilai pro Barat sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB (DK PBB). Kebijakan yang diambil **Sukarno** disebut dengan “Politik Bebas-Aktif”, dimana Indonesia kala itu boleh saja berhubungan dengan negara manapun dan juga aktif mewujudkan serta aktif dalam pendistribusian hubungan tersebut berdasar pada kepentingan nasionalnya. Atas dasar kebijakan Bebas-Aktif Indonesia di masa perang dingin, posisi Indonesia pun kini tidak begitu menunjukkan adanya kekangan terhadap bipolar di masa lampau bahkan yang hingga kini masih terus berjalan meski terselubung.[[20]](#footnote-20)

Hal – hal tersebut menunjukan bahwa Indonesia sendiri memiliki tujuan atas terselenggaranya Ganefo untuk mendapatkan pengakuan serta menggambarkan orientasi politik Sukarno yang anti imperialis dan barat. Beliau juga mengatakan bahwa Indonesia memiliki perjuangan menentang imperialisme itu meliputi segala bidang, politik, militer jika perlu, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu maka revolusi Indonesia adalah revolusi yang multikompleks , nasional, politik, sosial dan kultur, di segala bidang yang menunjukan penentangan kepada imperialisme.

Atas dasar uraian teoritik diatas, maka penulis membuat asumsi sebagai berikut :

1. Penyelenggaraan Ganefo 1963 merupakan salah satu bentuk protes Indonesia terhadap sanksi yang dijatuhkan *International Olympic Committee* (IOC) karena Indonesia menolak keberadaan Taiwan dan Israel pada Asian Games 1962.
2. Indonesia menyelenggarakan gelanggang olahraga dan festival kebudayaan yang dihadiri oleh negeri-negeri jajahan yang dinamakan *The New Emerging Forces* (Nefo) sebagai bentuk perlawanan terhadap imperialisme barat.
3. Event olahraga dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi dan sarana sebagai bentuk penentangan terhadap hegemoni barat serta dapat dijadikan ajang pembuktian kemampuan suatu negara dalam meningkatkan nama baik di mata dunia.

### Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan perumusan masalah serta asumsi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut : “**Penentangan Indonesia terhadap hegemoni barat (dalam konteks ini melalui GANEFO) dapat menjadi model alternatif bagi sikap Indonesia terhadap dominasi liberalis – kapitalis dewasa ini**”

### Operasionalisasi Variabel dan Indikator

Untuk membantu dalam menganalisis penelitian lebih lanjut, maka penulis membuat suatu definisi Operasional Variabel tentang konsep hipotesis diatas:

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam**  **Hipotesis (Teoritik)** | **Indikator**  **(Empirik)** | **Verifikasi**  **(Analisis)** |
| **Variabel bebas :**  **Penentangan Indonesia terhadap hegemoni barat (dalam konteks ini melalui GANEFO)** | 1. Indonesia menolak keikutsertaan Israel dan Taiwan pada Asian Games IV di Jakarta, 24 Agustus – 4 September 1962. 2. Indonesia sukses mendatangkan 51 negara yang disebut *The New Emering Forces* (Nefo), untuk berlaga di gelanggang olahraga. | 1. Data mengenai politik olahraga duia ketiga   (<http://historia.id/olahraga/politik-olahragainegeri-dunia-ketiganbsp>)   1. Data mengenai VIVA GANEFO (Olimpiade kiri di Indonesia).   Terdapat dalam buku GANEFO oleh Muhidin. M. Dahlan yang diterbitkan tahun 2016 |
| **Varibael terikat :**  **Dapat menjadi model alternatif bagi sikap Indonesia terhadap dominasi liberalis - kapitalis dewasa ini** | 1. Indonesia menjadi negara penyelenggara *The Association For International Sport for All* (Tafisa) World Games 2016. Dan Kota Jakarta ditunjuk menjadi tuan rumah yang akan menggelar even olahraga sekelas Olimpiade ini pada 6-12 Oktober 2016, dan melibatkan 110 negara peserta. | 1. Data mengenai Olahraga (Jakarta menjadi tuan rumah Tafisa)   (<http://www.beritasatu.com/olahraga/327551-jakarta-tuan-rumah-tafisa-world-games-2016.html>) |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

**“Relevansi GANEFO 1963 (Games of The New Emerging Forces) dan Pengaruhnya Terhadap Orientasi Politik Luar Negeri Era Jokowi”**

PRESIDEN JOKOWI

INDONESIA

menyelenggarakan

mempengaruhi

POLITIK LUAR NEGERI

GANEFO 1963

Dapat menjadi model alternatif bagi sikap Indonesia terhadap dominasi liberalis - kapitalis dewasa ini

## Metode dan Teknik Pengumpulan Data

### Tingkat Analisis

Di dalam penelitian Ilmu Hubungan Internasional tingkat analisis sangat diperlukan untuk memudahkan masalah-masalah yang layak ditekankan atau dianalisis.

Penulis menggunakan negara bangsa sebagai unit analisa, dan eksplanasinya, sehungga hubungan diantaranya melahirkan analisa korelasionis, dimana unit eksplanasi dan unit analisanya berada pada tingkatan yang sama.

### Metode Penelitian

Dalam metodologi penelitian dikenal beberapa metode penelitian sebagai prosedur dan cara dalam mengumpulkan dan menganalisis data agar kesimpulan yang ditarik lebih sistematis dan logis. Maka dala penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian:

1. *Metode Penelitian Deskriptif*, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa pada masa sekarang, dengan mengumpulkan, menyusun, menginterpetasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisa data dari peristiwa tersebut, lalu fenomena tersebut dapat diselidik dengan melihat korelasi satu faktor dengan faktor lain.

2. *Metode Penelitian Historis,* digunakan untuk memberikan interpretasi dari trend yang naik turun dari suatu keadaan di masa lalu dalam rangka membandingkan suatu peristiwa masa lalu dan masa sekarang yang berdasarkan pada data sekunder, melalui studi pustaka yang dapat membantu penelitian yang akan dilakukan saat ini.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka / *library research* yang bersumber dari buku-buku, jurnal *online*, surat kabar, laporan lembaga-lembaga terkait dan wawancara tidak langsung melalui korespondensi dengan perwakilan pihak-pihak terkait.

## Lokasi dan Lamanya Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk mendapatkan data – data melalui studi kepustakaan maupun wawancara, yang dirinci secara jelas tempat keberadaannya. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu :

1. **Perpustakaan Universitas Pasundan Bandung**

Jl. Lengkong Besar No.68 Bandung

1. **Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia**

Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung

1. **Perpustakaan Universitas Katholik Parahyangan**

Jl. Ciumbuleuit No.94 Bandung

**Lama Penelitian** : penelitian dilakukan semenjak bulan Januari 2017 jika dihitung dari proses pengumpulan data, namun penyusunan laporannya serta analisisnya kurang lebih satu semester terhitung Januari 2017 s.d Juni 2017

## Sistematika Penulisan

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan hipotesis, tingkat analisis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lamanya penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II OBJEK PENELITIAN VARIABEL BEBAS**

Bab II ini akan membahas uraian atau informasi umum mengenai tema yang dijadikan variabel bebas, yaitu konsep yang menjelaskan dan meramalkan masalah tersebut. Adapun yang menjadi variabel bebasnya adalah mengenai penyelenggaraan GANEFO (*Games of The New Emerging Forces*).

**BAB III OBJEK PENELITIAN VARIABEL TERIKAT**

Bab III ini berisi uraian atau informasi umum mengenai masalah yang menjadi variabel terikat yaitu konsep yang hendak dijelaskan kejadiannya dan terjadi akibat dari variabel lain. Dalam penyusunan skripsi ini yang menjadi variabel terikatnya adalah Politik Luar Negeri Era Jokowi.

**BAB IV VERIFIKASI DATA**

Dalam bab ini berisi pembahasan, menguraikan serta menjawab hipotesis dan indicator-indikator penelitian yang dideskripsikan dalam data (fakta maupun angka).

**BAB V KESIMPULAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atau hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam bentuk ringkasan yang singkat namun masih informatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Referensi Buku :**

Dahlan,M.Muhidin. 2016. GANEFO *: Olimpiade Kiri di Indonesia.* DIY : Warung Arsip.

Djamal,Djasmir. 1986. *Hubungan dan Lembaga Internasional.* Jakarta : Karunia Jakarta.

Isharuddin,Dede. 2008. Drama Itu Bernama Sepakbola: Gambaran Silang Olahraga, Politik dan Budaya. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Kusumohamidjojo,Budiono. 1987. Hubungan Internasional; Kerangka Studi Analitis. Bandung : Bina Cipta.

Perwita,Anak Agung. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.

Wiarto,Giri. 2015. *Olahraga dalam Perspektif sosial, politik, ekonomi, IPTEK dan Hiburan*. Yogyakarta : Graha Ilmu

**Referensi Tabloid :**

Diplomasi . 2013, 15 Juli. “Olahraga Dalam Dimensi Politik Luar Negeri Indonesia”, hlm. 05.

**Referensi internet :**

Blok Barat dan Blok Timur dalam : <http://guruppkn.com/blok-barat-dan-blok-timur> diakses pada 10 Maret 2017

<http://arfen-media.blogspot.co.id/2012/10/liberalisme-kapitalisme-dan-sosialisme.html> diakses pada 10 Maret 2017

<http://hibanget.com/aktor-aktor-di-balik-hubungan-internasional/> diakses pada tgl 16 Desember 2016

<http://peacefulanarchyjournal.blogspot.co.id/2012/08/sistem-internasional.html> diakses pada 10 Maret 2017

Hubungan Internasional dalam : <http://www.pojokilmu.com/hubungan-internasional/> diakses pada 5 Maret 2017

Kebijakan Soekarno Pada Masa Perang Dingin dalam : <https://www.seniberpikir.com/kebijakan-soekarno-di-masa-perang-dingin/> diakses pada 10 Maret 2017

Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008. Hal. 54.

Politik Olahraga Negara Dunia Ketiga dalam : <http://historia.id/olahraga/politik-olahraga-negeri-dunia-ketiganbsp> diakses pada 10 Maret 2017

1. Djasmir Djamal, *Hubungan dan Lembaga Internasional* (Jakarta : Karunia Jakarta, 1986), hlm. 18. [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*, hlm. 23. [↑](#footnote-ref-2)
3. Anak Agung Banyu Perwita, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hlm. 77. [↑](#footnote-ref-3)
4. “Olahraga Dalam Dimensi Politik Luar Negeri Indonesia”, *Tabloid Diplomasi*, Jakarta 15 Juli – 14 Agustus 2013, hal. 05. [↑](#footnote-ref-4)
5. Dede Isharuddin, 2008, Drama Itu Bernama Sepakbola: Gambaran Silang Olahraga, Politik dan Budaya, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, hal. X. [↑](#footnote-ref-5)
6. Giri Wiarto, *Olahraga dalam Perspektif sosial, politik, ekonomi, IPTEK dan Hiburan*, Graha Ilmu, 2015. Hlm. 01 bagian pendahuluan. [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid*, hlm. 115. [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhidin M. Dahlan, *GANEFO : Olimpiade Kiri di Indonesia* (DIY : Warung Arsip, 2016), hlm. 33. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hubungan Internasional dalam : <http://www.pojokilmu.com/hubungan-internasional/> diakses pada 5 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. Perwita, *Op. Cit,* .hlm 12. [↑](#footnote-ref-10)
11. <http://hibanget.com/aktor-aktor-di-balik-hubungan-internasional/> diakses pada tgl 16 Desember 2016 [↑](#footnote-ref-11)
12. Miriam Budiardjo, Dasar-dasar Ilmu Politik, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008. Hal. 54. [↑](#footnote-ref-12)
13. Perwita, *Op. Cit*. hlm. 35. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid,* hlm. 44. [↑](#footnote-ref-14)
15. <http://peacefulanarchyjournal.blogspot.co.id/2012/08/sistem-internasional.html> diakses pada 10 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-15)
16. Dr Budiono Kusumohamidjojo, Hubungan Internasional; Kerangka Studi Analitis (Bandung : Bina Cipta, 1987), hlm. 79. [↑](#footnote-ref-16)
17. Blok Barat dan Blok Timur dalam : <http://guruppkn.com/blok-barat-dan-blok-timur> diakses pada 10 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-17)
18. <http://arfen-media.blogspot.co.id/2012/10/liberalisme-kapitalisme-dan-sosialisme.html> diakses pada 10 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-18)
19. Politik Olahraga Negara Dunia Ketiga dalam : <http://historia.id/olahraga/politik-olahraga-negeri-dunia-ketiganbsp> diakses pada 10 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kebijakan Soekarno Pada Masa Perang Dingin dalam : <https://www.seniberpikir.com/kebijakan-soekarno-di-masa-perang-dingin/> diakses pada 10 Maret 2017 [↑](#footnote-ref-20)